

# Apakah *Sustainability Reporting* Penting Bagi Kinerja Perusahaan?

Thiara Fitriyani<sup>1</sup>, Surya Raharja<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>1</sup>[thiarafitriyani18@gmail.com](mailto:thiarafitriyani18@gmail.com), <sup>2</sup>[suryaraharja@lecturer.undip.ac.id](mailto:suryaraharja@lecturer.undip.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 21 Nopember 2024

Disetujui : 27 Nopember 2024

Dipublikasikan : 1 Januari 2025

*This study investigates the relationship between sustainability reporting and business performance using family ownership as a moderating variable. Using a purposive sampling technique, 279 non-financial companies listed on the IDX in 2022 were selected as research samples based on the availability of sustainability reports and annual reports. The results show that reporting transparency can increase stakeholder trust and corporate reputation, and sustainability reporting significantly improves firm performance as measured by Tobin's Q. In conclusion, while sustainability reporting is important for firm performance, its influence in the family business context requires additional regulation and incentives to improve reporting quality and sustainable performance.*

**Keywords:** *Corporate Performance, Family Ownership, Sustainability Reporting*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Huang & Lu, 2024). Kinerja perusahaan menunjukkan kemampuan untuk mencapai tujuan strategis, meningkatkan nilai pemegang saham, dan memastikan keberlanjutan operasi jangka Panjang (Shah *et al.*, 2024). Kinerja yang optimal juga menurunkan risiko operasional, meningkatkan daya saing di pasar global, dan meningkatkan kepercayaan stakeholder (Zarefar *et al.*, 2022).

Kinerja perusahaan dapat dievaluasi melalui pelaporan keberlanjutan, yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek tata kelola, sosial, dan lingkungan (Hongming *et al.*, 2020). Lingkungan perusahaan, akademis, masyarakat umum keberlanjutan telah mendapatkan banyak perhatian, terutama karena masalah lingkungan dan sosial yang parah. Perusahaan-perusahaan telah berada di bawah tekanan yang telah menjadi lebih baik dalam beberapa tahun terakhir untuk melaporkan tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka dengan cara yang lebih transparan melalui pelaporan keberlanjutan. Selain membantu perusahaan memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat, pelaporan ini juga membantu perusahaan berkinerja lebih baik dan membangun reputasi yang positif (Zarefar *et al.*, 2022).

Menurut [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), bendungan tailing Brumadinho runtuh pada Januari 2019, menyebabkan perusahaan tambang multinasional Brasil Vale S.A. menghadapi salah satu bencana lingkungan yang paling parah. Peristiwa tersebut tidak hanya menyebabkan kematian 270 orang, tetapi juga menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, termasuk pencemaran lahan dan sungai di sekitar lokasi. Karena keadaan buruk ini berdampak langsung pada penurunan harga saham, investor beranggapan bahwa kinerja perusahaan menurun. Harga saham Vale turun 24% pada hari pertama perdagangan setelah insiden, mengurangi \$19 miliar dari kapitalisasi pasar. Kasus ini menunjukkan bagaimana kegagalan dalam tanggung jawab lingkungan dapat memengaruhi kepercayaan investor dan stabilitas keuangan perusahaan secara signifikan, mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan.

Insiden runtuhnya bendungan Brumadinho oleh Vale S.A. pada tahun 2019 menyoroti pentingnya pelaporan keberlanjutan untuk menjaga kinerja perusahaan, terutama di sektor-sektor yang berisiko tinggi. Laporan ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan,

termasuk mengelola dampak lingkungan dan sosial, dengan memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan dan memperkuat kepercayaan investor (Hongming *et al.*, 2020). Transparansi ini melindungi reputasi dan kemahiran perusahaan .

Pengungkapan keberlanjutan sangat penting untuk membangun kepercayaan pasar. Tetapi, tingkat pengungkapan keberlanjutan masih rendah di seluruh dunia. Menurut sumber [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) negara di Asia Tenggara yaitu Singapura, Malaysia, Vietnam, , Indonesia dan Filipina, dengan rata-rata tingkat pengungkapan keberlanjutan masih di bawah 50%. Penyebabnya adalah karena regulasi yang belum lengkap, tekanan dari investor lokal yang rendah, dan standar yang baru dibuat Di beberapa negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Filipina, pengungkapan cenderung formalitas tanpa efek yang signifikan, sementara di Malaysia dan Singapura, yang lebih maju, kualitas dan konsistensi laporan masih menjadi masalah.

Dalam praktik bisnis kontemporer, pelaporan keberlanjutan telah menjadi fokus utama. Namun, sejumlah penelitian yaitu Hongming *et al.*, (2020), Mohanty *et al.*, (2023) telah menunjukkan bahwa, terutama di bidang seperti manufaktur dan energi, pelaporan keberlanjutan meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan, sementara studi lain Phang *et al.*, (2023), Ahadiat *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa, karena biaya tambahan yang ditimbulkan, dampak pelaporan keberlanjutan tidak signifikan atau negatif. Selain itu, standar pelaporan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) digunakan secara luas, tetapi penyebaran pilihan sering mengurangi kredibilitas laporan (Nazari & Poursoleyman, 2024). Informasi positif biasanya dilaporkan oleh perusahaan untuk mempertahankan legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan, sementara informasi negatif sering diabaikan (Roszkowska-Menkes *et al.*, 2024). Ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih besar diperlukan untuk mempelajari hubungan non-linear, konteks negara berkembang, dan fungsi regulasi dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan keberlanjutan.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka di pasar modal dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap isu-isu lingkungan dan sosial melalui penggunaan laporan keberlanjutan, yang dapat membantu memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan dan meningkatkan citra publik perusahaan (Mohanty *et al.*, 2023). Menurut teori pemangku kepentingan, laporan keberlanjutan penting untuk meningkatkan kinerja bisnis. Teori tersebut menjelaskan bisnis yang mempertimbangkan kepentingan banyak pihak (*stakeholder*) melalui pelaporan keberlanjutan akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan reputasi dan peningkatan loyalitas pelanggan (Ahadiat *et al.*, 2024).

Bisnis keluarga lebih termotivasi untuk mendukung laporan keberlanjutan karena mereka memiliki ikatan emosional dan sosial yang lebih kuat dengan bisnis tersebut (Zarefar *et al.*, 2022). Kepemilikan keluarga sering mengarah pada penekanan yang lebih kuat pada reputasi dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja bisnis (Bansal *et al.*, 2021). Masuk akal jika bisnis keluarga akan lebih sadar akan kerusakan pada merek mereka yang diakibatkan oleh tidak memenuhi standar keberlanjutan. Hal ini akan memotivasi mereka untuk melakukan investasi yang lebih besar dalam inisiatif keberlanjutan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan mereka (Oware & Worae, 2023).

Memperoleh pengetahuan yang lebih besar tentang bagaimana pelaporan keberlanjutan yang memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan-dapat meningkatkan kinerja perusahaan menggunakan alat ukur *Tobin's Q* karena mencerminkan kinerja keuangan dan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, yang dapat mendorong perusahaan untuk menjadi lebih transparan dalam pelaporan keberlanjutan dan meningkatkan tata kelola (Zarefar *et al.*, 2022). Hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja bisnis dapat diperkuat dengan karakteristik moderasi seperti kepemilikan keluarga, karena kepemilikan keluarga cenderung memprioritaskan keberlanjutan jangka panjang dan reputasi. Studi ini menawarkan sudut pandang baru tentang hubungan ini. Para pembuat kebijakan dan regulator dapat mengambil manfaat dari temuan empiris terkait penelitian ini mengenai pentingnya pelaporan keberlanjutan yang lebih menyeluruh, terutama di negara-negara berkembang di mana pelaporan keberlanjutan masih relatif rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana pelaporan keberlanjutan dapat membantu bisnis dengan kepemilikan keluarga meningkatkan kinerjanya

sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini memakai standar GRI terbaru yaitu GRI 2021 dimana standar tersebut baru di implementasikan pada perusahaan di tahun 2022. Sedangkan penelitian sebelumnya masih menggunakan standar GRI 2016 atau sebelumnya. Peneliti ingin melihat setelah adanya aturan GRI terbaru sejauh mana perusahaan mengungkapkan pelaporan keberlanjutan dan pengaruhnya apakah menjadi lebih kuat terhadap kinerja perusahaan.

## STUDI LITERATUR

### **Teori Stakeholder**

Menurut teori pemangku kepentingan, keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada hubungan yang konsisten dengan berbagai pemangku kepentingan (Zarefar *et al.*, 2022). Untuk menciptakan nilai jangka panjang, perusahaan harus seimbang antara memenuhi kebutuhan pemegang saham dan kelompok pemangku kepentingan lainnya. Dalam teori ini, mengelola hubungan dengan semua pemangku kepentingan sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang Perusahaan (Mohanty *et al.*, 2023). Dengan kata lain, untuk menghasilkan nilai yang berkelanjutan dan mempertahankan citra publik yang positif, perusahaan perlu memenuhi tuntutan dan harapan para pemangku kepentingannya.

Teori pemangku kepentingan sangat penting dalam hal pelaporan keberlanjutan karena teori ini mendorong perusahaan untuk bersikap terbuka mengenai dampak sosial, lingkungan, dan keuangan mereka. Dengan memenuhi permintaan informasi dari berbagai pemangku kepentingan, pengungkapan ini diharapkan dapat membangun dukungan, loyalitas, dan kepercayaan diri perusahaan (Oware & Worae, 2023).

### **Hubungan antara Pelaporan Keberlanjutan dan Kinerja Perusahaan**

Menurut teori stakeholder, sangat penting bagi bisnis untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam bisnis, seperti investor, karyawan, pelanggan, dan Masyarakat (Khunkaew *et al.*, 2023). Pelaporan keberlanjutan memberi tahu para stakeholder tentang kontribusi mereka terhadap aspek sosial dan lingkungan. Ini meningkatkan hubungan dengan para stakeholder dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang karena stakeholder lebih cenderung mendukung bisnis yang dianggap bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian oleh Zarefar *et al.* (2022) menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan kinerja perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan keluarga dengan meningkatkan reputasi sosial, loyalitas pelanggan, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang strategis. Hongming *et al.*, (2020) menemukan hal yang sama: perusahaan Pakistan yang menggunakan pelaporan keberlanjutan meningkatkan nilai mereka karena pengelolaan sumber daya lingkungan dan sosial yang lebih baik. Penelitian Mohanty *et al.*, (2023) menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan yang didasarkan pada standar GRI di India meningkatkan profitabilitas bisnis, terutama dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja jangka panjang dan daya saing perusahaan selain hanya sebagai alat pelaporan. Ini terutama berlaku di pasar negara berkembang yang semakin memperhatikan standar keberlanjutan global.

H1 = Pelaporan keberlanjutan secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan

### **Pelaporan Keberlanjutan, Kepemilikan keluarga, dan Kinerja Perusahaan**

Teori pemangku kepentingan, bisnis keluarga, biasanya lebih menekankan pada hubungan yang langgeng dengan para pemangku kepentingan, seperti pelanggan, komunitas lokal, dan karyawan (Mohanty *et al.*, 2023). Mereka memiliki banyak motivasi untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan dengan bersikap transparan dalam pelaporan keberlanjutan mereka, yang akan meningkatkan hubungan dan meningkatkan hasil bisnis (Khunkaew *et al.*, 2023).

Karena kepemilikan keluarga, pelaporan keberlanjutan lebih baik terkait dengan kinerja perusahaan. Studi Zarefar *et al.*, (2022) menemukan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia

cenderung meningkatkan kinerja keuangan dan sosial dengan pelaporan keberlanjutan. Ini karena fokus mereka pada nilai-nilai dan reputasi jangka panjang yang berorientasi pada pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian oleh Amin *et al.*, (2024) menemukan bahwa bisnis yang dimiliki keluarga memiliki kinerja yang lebih baik karena lebih banyak pengawasan manajerial dan kurangnya konflik agensi, terutama di pasar yang berkembang. Studi oleh Amin *et al.*, (2024) menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan yang dibuat oleh keluarga tidak hanya berdampak lebih besar pada kinerja bisnis, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional keluarga dalam menciptakan keberlanjutan, yang berkontribusi pada reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa kepemilikan keluarga memainkan peran penting dalam mengoptimalkan manfaat pelaporan keberlanjutan bagi kinerja bisnis.

H2 : Dengan kepemilikan keluarga, hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan lebih kuat.

## METODE

Penelitian kuantitatif termasuk dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Tahun 2022 dipilih karena mengikuti aturan baru GRI yaitu GRI standar 2021. Data yang digunakan bersifat *cross-sectional* untuk tahun 2022. Sampel dipilih berdasarkan kriteria ketersediaan laporan keberlanjutan tahun 2022 dan laporan tahunan yang lengkap hasilnya sampel terkumpul sebanyak 279 perusahaan. Penelitian ini memilih perusahaan non finansial karena memiliki efek langsung yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan. Keberlanjutan sangat berkaitan dengan operasi mereka, seperti produksi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan sektor non finansial memiliki dampak terhadap kinerja bisnis yang lebih nyata dan relevan.

Bagaimana variabel penelitian berinteraksi satu sama lain dilihat melalui analisis regresi linier berganda. Perangkat lunak EViews versi 12 digunakan untuk memproses data, yang memungkinkan pengenalan pola hubungan dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Untuk memberikan analisis yang menyeluruh, model regresi yang digunakan termasuk variabel dependen kinerja perusahaan, variabel independen pelaporan keberlanjutan, dan variabel kontrol untuk ukuran, leverage, dan usia perusahaan. Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_0 + \beta_1SR + \beta_2KK + \beta_3(SR \times KK) + \beta_4LnSize + \beta_5LnLev + \beta_6LnAGE + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Kinerja Perusahaan,

$\beta_0$  : Konstanta,

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi,

Ln : Logaritma natural,

SR : Sustainability Report,

KK : Kepemilikan Keluarga,

Size : Ukuran Perusahaan,

Lev : *Leverage*,

Age : Usia Perusahaan,

$\epsilon$  : Error

Pelaporan keberlanjutan diukur dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) tahun 2021. GRI adalah pedoman pengukuran laporan keberlanjutan dunia. Standar ini membantu organisasi memahami dan mengkomunikasikan dampak operasi mereka, termasuk dampak pada masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi pemangku kepentingan mereka (Ratri *et al.*, 2023). Jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkandalah dasar untuk menghitung indeks laporan berkelanjutan untuk setiap perusahaan. Tobin'Q digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Tobin's Q menunjukkan persepsi pasar dan kinerja keuangan perusahaan terhadap prospek mereka, yang dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan tata kelola dan menjadi lebih transparan dalam laporan lingkungan (Zarefar *et al.*, 2022). Cara untuk mengukur rumus Tobin'Q adalah jumlah total utang dan total kapitalisasi pasar dibagi dengan total asset. Studi ini menggunakan variabel dummy untuk menghitung kepemilikan keluarga (moderasi).

Kepemilikan keluarga memiliki nilai 1 jika ada kepemilikan keluarga dalam perusahaan, dan nilai 0 jika tidak (Zarefar *et al.*, 2022). Sedangkan pengukuran variabel kontrol :

Tabel 1 Pengukuran Variabel Kontrol

| Variabel          | Rumus   |
|-------------------|---|
| Ukuran Perusahaan | $\ln \text{ Total Asset}$   |
| Leverage          | $\text{Total Buku Utang} / \text{Total Asset}$                              |
| Usia Perusahaan   | Selisih antara tahun laporan tahunan yang diteliti dan tahun IPO perusahaan |

Sumber: dibuat oleh penulis

### HASIL

Data statistik deskriptif pada setiap variabel dipakai dalam analisis regresi ditunjukkan dalam Tabel 2. Variabel ini terdiri dari rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Hasil menunjukkan Kinerja perusahaan diukur menggunakan *TOBIN'S Q* menghasilkan tingkat pengembalian yang positif selama periode penelitian. Artinya perusahaan non finansial di Indonesia memiliki kinerja yang baik.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

|              | TOBIN_SQ | SR       | KK       | SIZE      | LEV      | AGE      |
|--------------|----------|----------|----------|-----------|----------|----------|
| Mean         | 1.046181 | 0.479189 | 0.224335 | 29.11259  | 0.255731 | 15.16350 |
| Median       | 0.824118 | 0.457630 | 0.000000 | 29.16000  | 0.218288 | 12.00000 |
| Maximum      | 3.624079 | 0.991530 | 1.000000 | 33.65519  | 1.254402 | 41.00000 |
| Minimum      | 0.196061 | 0.110170 | 0.000000 | 24.71136  | 0.000121 | 1.000000 |
| Std. Dev.    | 0.639231 | 0.166139 | 0.417939 | 1.808404  | 0.219391 | 11.13450 |
| Skewness     | 1.442926 | 0.786265 | 1.321682 | -0.074844 | 1.314492 | 0.398589 |
| Kurtosis     | 4.852908 | 3.560927 | 2.746843 | 2.511563  | 5.765044 | 1.793584 |
| Jarque-Bera  | 128.8854 | 30.54622 | 77.27225 | 2.859877  | 159.5207 | 22.91315 |
| Probability  | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.239324  | 0.000000 | 0.000011 |
| Sum          | 275.1455 | 126.0266 | 59.00000 | 7656.610  | 67.25723 | 3988.000 |
| Sum Sq. Dev. | 107.0573 | 7.231758 | 45.76426 | 856.8256  | 12.61071 | 32481.97 |
| Observations | 263      | 263      | 263      | 263       | 263      | 263      |

Sumber: hasil olah data Eviews

Tabel 3 menunjukkan hasil uji F, yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05), maka analisis regresi dinyatakan layak digunakan. Analisis ini menunjukkan bahwa SR serta interaksinya dengan kepemilikan keluarga, *Size*, *Leverage*, dan *Age* secara simultan memengaruhi *Tobin's Q*. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,910 (91%) mengatakan bahwa variabel-variabel ini dapat menjelaskan 91% variasi *Q* Tobin, dan 9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model. Meski nilai *R-squared* tergolong rendah, hal ini masih diterima dalam penelitian tata kelola perusahaan sesuai dengan pendapat Rahmat *et al.* (2009) dan Alodat *et al.* (2022).

Tabel 3. Uji simultan dan Koefisiensi determinan

|                           |           |
|---------------------------|-----------|
| <i>R-squared</i>          | 0.910030  |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.908279  |
| <i>S.E. of regression</i> | 0.612197  |
| <i>Sum squared resid</i>  | 96.31967  |
| <i>Log likelihood</i>     | -241.0915 |
| <i>F-statistic</i>        | 5.730053  |
| <i>Prob(F-statistic)</i>  | 0.000049  |

Sumber : Hasil data olah Eviews 12

Berdasarkan Ghozali (2021), Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji-t digunakan. Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel SR pelaporan keberlanjutan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan Tobin's Q (p-value 0,001), sementara interaksi SR pelaporan keberlanjutan dengan kepemilikan KK keluarga keluarga tidak signifikan (p-value 0,378). Variabel kontrol SIZE dan AGE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tobin q kinerja perusahaan (masing-masing p-value 0,002 dan 0,004), sedangkan variabel kontrol LEV memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan (p-value 0,230). Dengan tingkat keyakinan 95%, hipotesis H1 diterima sementara H2 ditolak .

Tabel 4. Uji Hipotesis

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 3.051007    | 0.663443   | 4.598746    | 0.0000 |
| SR       | 0.814480    | 0.259197   | 3.142316    | 0.0019 |
| SR*KK    | 0.160328    | 0.181741   | -0.882179   | 0.3785 |
| SIZE     | -0.078129   | 0.025053   | -3.118557   | 0.0020 |
| LEV      | 0.209839    | 0.174706   | 1.201097    | 0.2308 |
| AGE      | -0.010370   | 0.003618   | -2.866435   | 0.0045 |

Sumber : Hasil data olah Eviews 12

## PEMBAHASAN

### Pelaporan Keberlanjutan dan Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel SR pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tobin's Q perusahaan (p-value 0,001). Hasil ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pelaporan keberlanjutan yang menyeluruh dan peningkatan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan, yang mengatakan bahwa pemangku kepentingan investor, pelanggan, dan masyarakat umum cenderung mendukung bisnis yang secara aktif melaporkan aktivitas keberlanjutannya. (Zarefar *et al.*, 2022). Pelaporan keberlanjutan tidak hanya menunjukkan transparansi, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk meningkatkan kepercayaan dan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Studi sebelumnya Bansal *et al.*, (2021) juga menemukan hubungan positif antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Penelitian di ASEAN Oware & Worae, (2023) menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan yang sesuai dengan kerangka GRI meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan reputasi perusahaan dan mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Lebih lanjut penelitian di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, juga menunjukkan bahwa partisipasi pemangku kepentingan dalam pelaporan keberlanjutan meningkatkan hubungan ini (Zarefar *et al.*, 2022).

Dengan memperluas literatur yang ada mengenai teori pemangku kepentingan dalam pelaporan keberlanjutan, potensi bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini memberikan pembuat kebijakan dan manajer perusahaan informasi praktis tentang cara meningkatkan transparansi dan keberlanjutan sebagai cara utama untuk meningkatkan daya saing perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

### Pelaporan Keberlanjutan, Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa faktor pelaporan keberlanjutan yang berkaitan dengan kepemilikan keluarga tidak mempengaruhi kinerja bisnis secara signifikan, dengan nilai p sebesar 0,378. Menurut teori pemangku kepentingan, hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks kepemilikan keluarga, prioritas kepentingan pemegang saham utama (yaitu keluarga) dapat mendominasi, sehingga mengurangi fokus pada pemangku kepentingan yang lebih luas. Hal ini mungkin menghambat efektivitas pelaporan keberlanjutan sebagai alat untuk menciptakan legitimasi dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Ini bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bisnis keluarga cenderung memiliki hubungan positif antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja karena

keterlibatan emosional dan sosial keluarga dalam menjaga reputasi bisnis dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan Zarefar *et al.*, (2022). Namun, beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa fokus perusahaan keluarga pada kontrol internal dan efisiensi biaya dapat membatasi investasi dalam pelaporan keberlanjutan yang berkualitas, sehingga menyebabkan hubungan yang tidak signifikan (Amin *et al.*, 2024).

Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh keadaan institusional dan regional yang berbeda, di mana peraturan dan tekanan pemangku kepentingan berbeda. Misalnya, perusahaan keluarga yang berfokus pada kelangsungan bisnis dan akumulasi kekayaan keluarga sering menghadapi tantangan dalam memenuhi standar pelaporan keberlanjutan yang tinggi di Indonesia (Zarefar *et al.*, 2022). Sebaliknya, perusahaan keluarga dapat dipaksa untuk lebih aktif melaporkan keberlanjutan karena tekanan *stakeholder* di negara dengan peraturan keberlanjutan yang ketat (Oware & Worae, 2023).

Penelitian ini menekankan bahwa memahami hubungan antara kepemilikan keluarga dan pelaporan keberlanjutan membutuhkan pendekatan yang lebih luas, terutama untuk menemukan komponen moderasi seperti tekanan regulasi dan harapan masyarakat. Selain itu, Hasil ini memberi pembuat kebijakan perspektif dan praktisi tentang cara meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan melalui penerapan regulasi atau insentif yang lebih efektif, terutama untuk bisnis keluarga.

### **Varibel Kontrol dan Kinerja perusahaan**

Berdasarkan uji hipotesis, variabel kontrol SIZE dan AGE menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Tobin's Q perusahaan, dengan p-value 0,002 dan 0,004, masing-masing. Sementara itu, variabel LEV menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tobin's Q (p-value 0,230). Hasil ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori pemangku kepentingan. Menurut teori pemangku kepentingan, pencapaian keuntungan finansial dan kemampuan bisnis untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dari berbagai pemangku kepentingan investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum menentukan keberlanjutan dan kinerja bisnis (Bansal *et al.*, 2021). Selain meningkatkan ekspektasi *stakeholder* terhadap bisnis, ukuran perusahaan (SIZE) yang lebih besar juga dapat meningkatkan kompleksitas operasional, yang berdampak pada efisiensi (Mohanty *et al.*, 2023). Usia perusahaan (AGE) yang lebih tua juga sering dikaitkan dengan struktur birokrasi yang lebih rumit, yang dapat memperlambat pengambilan keputusan dan inovasi yang penting untuk meningkatkan nilai pasar (Khunkaew *et al.*, 2023).

Pengelolaan risiko pemangku kepentingan dapat membantu memahami dampak positif tetapi tidak signifikan dari leverage (LEV) terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q). Dalam banyak kasus, tingkat leverage yang lebih tinggi dapat menunjukkan upaya perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modalnya. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, risiko keuangan dapat meningkat, mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan. (Phang *et al.*, 2023).

Penemuan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya Hongming *et al.*, (2020) yang menemukan hubungan antara kinerja bisnis dan pengungkapan keberlanjutan. Misalnya, penelitian sebelumnya Roszkowska-Menkes *et al.*, (2024) menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang efektif dapat meningkatkan kinerja bisnis dengan meningkatkan reputasi sosial perusahaan dan mengurangi konflik pemangku kepentingan. Studi lain menunjukkan bahwa keuntungan sering bergantung pada konteks tertentu, seperti peraturan lokal atau preferensi pasar (Nazari & Poursoleyman, 2024).

Studi ini sangat penting karena memberikan bukti ilmiah yang menunjukkan betapa pentingnya mengelola variabel kontrol dalam proses menciptakan nilai bagi *stakeholder*. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana bisnis dapat mengubah strategi keberlanjutannya untuk lebih melibatkan pemangku kepentingannya dan menjadi lebih kompetitif di pasar.

### **KESIMPULAN**

Sebagaimana diukur dengan Tobin's Q, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan non-keuangan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi sosial, lingkungan, dan tata kelola yang ditawarkan oleh pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder,

termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat, serta mendukung legitimasi perusahaan. Namun, kinerja perusahaan tidak banyak dipengaruhi oleh hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kepemilikan keluarga. Ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan keluarga, kepentingan pemegang saham utama atau keluarga mungkin lebih penting daripada kepentingan pemangku kepentingan umum. Oleh sebab itu, pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja bisnis keluarga. Ini membutuhkan regulasi dan insentif tambahan. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh leverage memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. variabel kontrol seperti usia dan ukuran perusahaan memiliki efek negatif. Perusahaan besar dan tua cenderung mengalami penurunan efisiensi karena lebih banyak birokrasi dan kompleksitas operasional, sementara leverage yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan risiko finansial.

#### REFERENSI

- Ahadiat, A., Shamim, A., Jimad, H., & Kesumah, F. S. D. (2024). *Assessing the impact of sustainability report disclosures and CEO attributes on the Indonesian energy sector: implications for capital market performance*. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2392044>
- Amin, A., Ali, R., Rehman, R. ur, & Hasan, M. (2024). *Family ownership, control, and firm performance: Does gender diversity matter?* *Eurasian Business Review*, 14(2), 501–525. <https://doi.org/10.1007/s40821-024-00256-9>
- Bansal, M., Samad, T. A., & Bashir, H. A. (2021). *The sustainability reporting-firm performance nexus: evidence from a threshold model*. *Journal of Global Responsibility*, 12(4), 491–512. <https://doi.org/10.1108/JGR-05-2021-0049>
- Dyaning Ratri, F. (2023). *PENGARUH SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hongming, X., Ahmed, B., Hussain, A., Rehman, A., Ullah, I., & Khan, F. U. (2020). *Sustainability Reporting and Firm Performance: The Demonstration of Pakistani Firms*. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020953180>
- Huang, P., & Lu, Y. (2024). *Board structure, firm performance variability and national culture*. *Meditari Accountancy Research*, 32(3), 774–802. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2022-1684>
- Khunkaew, R., Wichianrak, J., & Suttipun, M. (2023). *Sustainability reporting, gender diversity, firm value and corporate performance in ASEAN region*. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2200608>
- Mohanty, B., Aashima, A., Kaushik, M. B., Gehlot, V., & Sharma, S. (2023). *Investigating the Relationship Between Corporate Sustainability Reporting and Firm Performance: Evidence from Emerging Economy*. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(12), 4031–4040. <https://doi.org/10.18280/IJSDP.181234>
- Nazari, J. A., & Poursoleyman, E. (2024). *Analysts' recommendations on peer-relative comparable sustainability disclosure*. *Finance Research Letters*, 64(May), 105486. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105486>
- Oware, K. M., & Worae, T. A. (2023). *Sustainability (disclosure and report format) and firm performance in India. Effects of mandatory CSR reporting*. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2170075>
- Phang, S. Y., Adrian, C., Garg, M., Pham, A. V., & Truong, C. (2023). *COVID-19 pandemic resilience: an analysis of firm valuation and disclosure of sustainability practices of listed firms*. *In Managerial Auditing Journal* (Vol. 38, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2021-3183>
- Roszkowska-Menkes, M., Aluchna, M., & Kamiński, B. (2024). *True transparency or mere decoupling? The study of selective disclosure in sustainability reporting*. *Critical Perspectives on Accounting*, 98(February 2022). <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2023.102700>

- Shah, S. S. H., Basit, A., Ahmed, S., Khan, M. A., & Tangl, A. (2024). *Board composition, ESG practices, and firm performance: Evidence from the Pakistan stock exchange*. *The Economics and Finance Letters*, 11(2), 146–162. <https://doi.org/10.18488/29.v11i2.3765>
- Zarefar, A., Agustia, D., & Soewarno, N. (2022). *Bridging the Gap between Sustainability Disclosure and Firm Performance in Indonesian Firms: The Moderating Effect of the Family Firm*. *Sustainability* (Switzerland), 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912022>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.